

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Religius untuk Membentuk Sekolah Efektif

Strategi adalah cara, system, atau cara untuk menjalankan satu rencana yang telah dibentuk sedemikian rupa agar rencana itu berhasil. Dan strategi itu sendiri butuh akan kontinuitas dan ritme berulang diantara evaluasi dan pelaksanaan.¹

Nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.² Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.³ Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.⁴ Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.⁵

¹ Darmani, *Model-Model Pembelajaran*, (Disampaikan dalam Workshop Inovasi Pembelajaran di MAN Tulungagung 1)

² JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69.

⁵ Louis O.Katsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.

Menurut Gordon Alport sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁶ Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.⁷ Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Menurut Kuperman, yang dikutip Mulyana mengemukakan bahwa “nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif”.⁸ Menurut Hans Jonas, yang juga dikutip oleh Mulyana menyatakan nilai adalah “sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya”.⁹ Sedangkan menurut Kuchlohn, sebagaimana juga dikutip Mulyana mengatakan bahwa “nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan”.¹⁰

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

⁷ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22

⁸ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan ...*, 9.

⁹ *Ibid.*, 9-10.

¹⁰ *Ibid.*

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku individu atau kelompok, karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai.¹¹ Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.¹²

Mengenai religius; religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹³ Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.¹⁴

¹¹ S.P. Robbins, *Organizational Behaviour*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991), 158.

¹² *Ibid.*, 159

¹³ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

¹⁴ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,¹⁵ yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Jadi yang dimaksud nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

¹⁵ Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 1.

Sekolah Efektif

Grand theory dari “sekolah efektif” ini adalah perkataan Mortimore yang mendefinisikan sekolah efektif sebagai berikut:

*One in which pupil progress further than might be expected from consideration of its intake. In other word an effective school adds extra value to its student outcome in comparison with other schools serving similar intake. By contrast an ineffective school if one in which student make less progress than expected given their characteristic an intake.*¹⁶

Definisi dari Martimore ini memberikan pemahaman bagi penulis bahwa sekolah efektif merupakan satu hal dimana kemajuan siswa lebih baik daripada kondisi yang biasanya diharapkan. Dengan input dari peserta didik yang biasa(bukan input yang bagus seperti kriteria dari sekolah unggulan, dimana input peserta didik yang masuk memang sudah bagus).

a. Definisi Sekolah Efektif

Berawal dari referensi yang ada. Satu sekolah, bisa terkategori menjadi empat jenis dilihat dari mutu dan proses pembelajarannya: bad school (sekolah yang buruk), good school (sekolah yang baik), effective school (sekolah yang efektif), dan excelece sechool (sekolah unggulan)¹⁷.

Ketika dilihat dari manajerial sebuah sekolah, Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efesien.

¹⁶ Macbeth & Mortimore. *Improving School Effectiveness*, (Buckingham:Open University Press, 2001)

¹⁷ Dari sini akan muncul sekolah unggulan, lihat Agus Maimun Dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah unggulan lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*,(Malang: UIN Maliki Press, 2010)

Sekolah tertentu, dikatakan efektif ketika dengan sarana dan prasarana yang ada, mampu mencapai apa yang telah direncanakan.¹⁸ Dengan kata lain, sebenarnya sekolah efektif itu berkaitan erat antara perumusan yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai. Sehingga, sekolah efektif itu bisa terjadi ketika sekolah mampu memberikan apa kepada peserta didiknya ilmu yang efektif, tenaga kependidikan dan tenaga administrasinya bekerja sesuai tupoksi masing-masing dengan maksimal. Dan pada akhirnya, sekolah efektif adalah sekolah yang mempunyai input baik/kurang baik, proses pendidikan yang baik yang menghasilkan *output* yang baik/sangat baik.¹⁹

Selanjutnya, sekolah yang efektif tidak bisa di lepaskan dari faktor Kepala Sekolah sebagai Leader di dalam satu lembaga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat akan sangat berpengaruh pada terwujudnya sekolah yang efektif. Hal tersebut dikarenakan Kepala Sekolah merupakan salah satu figure (key person) dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Husaini Usman berpendapat bahwa Kepala Sekolah sebagai manager di sekolah dituntut mengorganisir seluruh sumber daya sekolah menggunakan prinsip “TEAMWORK”, yang mengandung pengertian adanya rasa kebersamaan (Together), pandai merasakan (Empathy), saling membantu (Assist), saling penuh kedewasaan (Maturity), saling mematuhi (Willingness), saling teratur

¹⁸ Nur Efendi, *Membangun Sekolah Efektif dan Unggulan* (Yogyakarta:Lingkar Media,2014), 8

¹⁹ Idem. 9

(Organization), saling menghormati (Respect), dan saling berbaik hati (Kindness).²⁰

Dalam penelitian tesis ini, tidak akan membahas kepala sekolah sebagai leader dalam lembaga, ataupun manajerial suatu lembaga agar bisa mengefektifkan semua komponen yang ada. Tapi lebih mensepesifikkan ke segi pengembangan budaya keagamaan dalam diri siswa, sehingga bisa menjadi SALAH SATU faktor pemicu terjadinya sekolah efektif.

b. Indikator Sekolah Efektif.

Salah satu penelitian mengenai sekolah efektif adalah studi kasus analisis empat sekolah yang efektif yang dilakukan oleh Weber. Penelitiannya adalah dalam merespon langsung untuk mempopulerkan kesimpulan dari coleman, seperti kelas sosial yang rendah, pendapatan rendah, minat baca rendah, kurang adanya kebutuhan untuk mencapai prestasi. Weber memilih kemampuan membaca sebagai standar kesuksesan sekolah karena, ketidakmampuan membaca dengan baik akan menghambat siswadalam memasuki dunia ahli dan memaksa mereka menjadi pekerja dengan bayaran yang rendah atau sama dengan pengangguran.²¹

Studi yang dilaksanakan Weber memperkuat bahwa sekolah efektif meliputi beberapa indikator yng meliputi: karakteristik kepemimpinan,

²⁰ Sutomo, dkk.. *Manajemen Sekolah*(Semarang : Unnes Press, 2008)

²¹ G. Weber, *Innercity Children can be Taught to Read for Succesful School*,(Washington DC. Council for Basic Education, 1971)

penghargaan, atmosfer, tekanan utama, pemantauan kemajuan, dan tahan uji saat uji panduan .

Ada beberapa faktor pendukung terwujudnya sekolah efektif, salah satunya adalah dari faktor kepala sekolahnya sendiri, yakni melalui kepemimpinannya. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga tersebut harus bisa mendayagunakan semua sumber yang ada di sekolah agar mencapai sekolah efektif. Menurut Anwar, kepala sekolah efektif dapat dilihat dari indikator-indikator kinerjanya yaitu:²²

1. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.
2. Menerapkan system evakuasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.
3. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan karakter kepemimpinan yang kuat.
4. Melaksanakan pengembangan staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
5. Menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib(*safe and orderly*).
7. Menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah.
8. Menumbuhkan kemauan untuk berubah.
9. Melaksanakan keterbukaan/transparansi manajemen.
10. Menetapkan secara jelas dalam mewujudkan visi dan misi.
11. Melaksanakan pengelolaan sumber daya secara efektif.
12. Melaksanakan pengelolaan kegiatan kesiswaan/ekstrakurikuler secara efektif.

Dari pendapat yang ada, bisa ditarik satu kesimpulan bahwa ada beberapa indikator untuk melihat keefektifan sebuah sekolah:

1. Komunikasi yang terbuka di sekolah. Sehingga para Stakeholder di suatu sekolah mengetahui informasi yang lebih jelas dan ikut berpartisipasi mendukung pengembangan sekolah.

²² Qomari Anwar. *Sekolah yang Efektif*, 2011 (Online), (http://ngatimin.weebly.com/uploads/5/4/1/1/5411543/sekolah_efektif.ppt, diakses 13 april 2017)

2. Pengambilan keputusan bersama. Kepala sekolah hendaknya melibatkan stakeholder dan staf-stafnya, sehingga dapat emningkatkan dasa tanggung jawab masing-masing pihak.
3. Memperhatikan kebutuhan guru. Sekolah memperhatikan kebutuhan guru sehingga dapat menumbuhkan motivasi tersendiri bagi guru karena kebutuhannya diperhatikan. Ketika kesejahteraan guru terjamin, maka guru akan lebih bersemangat dalam melakukan dan memperbaiki pengajarannya.
4. Memperhatikan kebutuhan siswa. Sekolah yang memperhatikan kebutuhan siswa akan lebih diterima oleh masyarakat. Sekolah perlu melakukan strategi-strategi khusus untuk membuat sekolah sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar dan memenuhi kebutuhan siswanya.
5. Keterpaduan antara sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini biasa disebut MBS. Antara sekolah dan masyarakat harus salaing dapat bekerja sama, dan berspadu dalam rangka mengembangkan sekolah.

c. Penanaman Nilai Religius dalam Membentuk Sekolah Efektif

Pendidikan dan agama merupakan dua bidang yang berkaitan satu sama lain. Masing-masing berkaitan pada tingkat nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

Pendidikan—selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan—juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara

itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

Pendidikan nilai religius adalah salah satu faktor untuk menuju ke arah sebuah sekolah efektif. Karena dengan adanya budaya religius yang kontinyu dan secara reflek sudah membudaya di sebuah sekolah, ke efektifan sekolah tersebut lebih bisa diharapkan.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap agama yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

3. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. kemudian menjabarkan bagitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat beragama sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.²³

Dalam kontek pembelajaran, beberapa nilai agama tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Melihat uraian di atas, maka penanaman nilai religius harus dilakukan oleh seluruh warga yang berada di lembaga pendidikan dan merupakan tanggung jawab semuanya. Sehingga di lembaga pendidikan tersebut dapat tercipta suasana religius, penerapan nilai-nilai religius sudah bukan lagi

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), 249.

menjadi beban akan tetapi sudah menjadi pembiasaan baik bagi para tenaga kependidikannya maupun para anak didiknya. Dengan pembiasaan melakukan dan menerapkan nilai-nilai religius, maka komponen-komponen nilai religius bisa lebih mudah dijalankan di satu sekolah yang mengarah pada pembentukan sekolah efektif, dimana dengan input sekolah(peserta didik) yang semenjana, dengan sarana dan prasarana yang seadanya pula. Bisa diraih kualifikasi sebuah sekolah efektif.

2. Pendekatan Nilai Religius

Pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpolat/terorganisir berdasarkan prinsip tertentu (filosofis, psikologis, didaktis, ekologis) yang terarah secara sistematis pada tujuan yang hendak dicapai.²⁴ Adapun pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai religius ada 5 macam, yaitu:²⁵

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.
- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai religius dengan

²⁴ Idem.

²⁵ Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 60-65

pendekatan ini adalah dengan metode diskusi kelompok, dimana siswa didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.

- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "moral reasoning" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran

kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.²⁶ Pendekatan ini memakai metode yang sama dengan metode yang dipakai pada pendekatan analisis nilai.

Nilai religius (keber-agamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya keagamaan yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada anak didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Berikut penjelasan macam-macam dari nilai religius:

a. Nilai Aqidah

Menurut Muhaimin "Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada*, *ya'qidu*, *aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."²⁷ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut

²⁶ Trimo, "Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Pendidikan" dalam <http://re-searchengines.com/0807trimo.html> diakses tanggal 12 Maret 2011

²⁷ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 259.

sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."²⁸ Jadi aqidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, "berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati".²⁹ Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin, menerangkan, "Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh swasangka".³⁰ Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Sedangkan iman menurut Al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota".³¹

Nilai aqidah perlu ditanamkan dalam diri anak didik sejak dini agar anak didik mempunyai pondasi yang kuat. Pendidikan aqidah harus dilaksanakan yang pertama kali sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Maka dari itu dalam surah Luqman, Luqman ketika menasehati anaknya, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah larangan syirik.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Muhaimin et.al. *Kawasan dan Wawasan ...*, 259.

³¹ Hamdani Ihsan, A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

Bahkan pendidikan aqidah atau keimanan ini perlu ditekankan lebih dalam lagi dalam pendidikan di sekolah agar anak didik mampu menghadapi perkembangan globalisasi.

Pada intinya, nilai aqidah ini ditanamkan dengan cara doktrin, namun selanjutnya disertai alasan-alasan yang sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka. Ayat tersebut redaksinya memakai larangan. Larangan tersebut menunjukkan bahwa *takhalli*³² lebih didahulukan daripada *tahalli*³³. Dan hal ini sesuai dengan urutan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali, bahwa seorang anak didik terlebih dahulu harus membersihkan diri dari akhlak tercela, kemudian baru menghiasi diri dengan amalan yang terpuji. Demikian juga dalam menanamkan pendidikan aqidah kepada anak. Melarang anak dalam hal perbuatan yang menyebabkan syirik lebih didahulukan daripada menanamkan ajaran tauhid atau aqidah secara lebih mendalam, karena melarang sesuatu yang jelek itu lebih didahulukan daripada memerintahkan perbuatan yang baik.

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.³⁴ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada

³² Mempunyai arti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

³³ Menghiasi atau mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji.

³⁴ Badudu dan Zain, *Kamus Umum ...*, 524.

Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.³⁵ Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaili, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.³⁶

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak

³⁵ Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, 8.

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 163.

hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.³⁷

c. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.³⁸ Hal ini didasari tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka

³⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84

³⁸ *Ibid.*, 85

aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

d. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.³⁹ Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an”⁴⁰ Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"⁴¹. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang

³⁹ Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), 14

⁴⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253

⁴¹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99

mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"⁴². Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."⁴³ Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"⁴⁴.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Di samping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri anak didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan

⁴² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4

⁴³ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 106

⁴⁴ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 175

terhadap akhlak tercela. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang.

Akhlak terpuji yang dimaksud antara lain adalah:

- 1) Rendah hati; yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Cermat; yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.
- 3) Kepeloporan; yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Hidup dengan penuh jiwa optimis dengan berusaha untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu kebaikan menghasilkan dampak positif terhadap kepribadian pelakunya dan memberikan motivasi kepada orang lain.

- 4) Sabar; yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendaoat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah SWT tanpa putus asa.
- 5) Jujur; yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. Sifat ini dalam agama Islam dikenal dengan sebutan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur ini menjadi salah satu sifat rasul-rasul Allah SWT. Mereka telah memberi contoh dan teladan dalam hal kejujuran terhadap umatnya.
- 6) Pemaaf; yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.⁴⁵
- 7) Penyantun; yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.

⁴⁵ Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1996), 44 - 67

- 8) Kreatif; yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif pada masyarakat, mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai mencari jalan keluar.

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusakkan seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa”.⁴⁶ Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

- 1) Takabur; yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Puncak dari sifat takabur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah SWT.
- 2) Ceroboh; yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
- 3) Pemarah; yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat menghadapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud seperti tindakan pihak lain yang tidak memuaskan dirinya atas takdir yang menimpa dirinya seperti musibah.
- 4) Curang; yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain

⁴⁶ Zainuddin, Moh. Jamhari, *Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 100

pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.

- 5) Apatis; yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.
 - 6) Dendam; yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.
 - 7) Serakah; yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih. Bila sifat ini berkaitan dengan harta benda istilah serakah menjadi tamak atau rakus. Orang yang serakah cenderung memperkaya diri dan lebih dekat dengan sifat kikir.
- e. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.⁴⁷ Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang

⁴⁷ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan...*, 89

tinggi.⁴⁸ Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.⁴⁹

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan diatas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi anak didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

f. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab.⁵⁰ Dalam

⁴⁸ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, 70.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Kediri: Ploso, tt), 14. lihat juga Islah Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), 144.

⁵⁰ Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan ...*, 86

konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri anak didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri anak didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas berasal* dari kata *khalasha* yang berarti membersihkan dari kotoran. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-Alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta

tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.⁵¹ Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak.⁵² Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan "Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal".⁵³

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

⁵¹ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din juz 4*, (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1996).

⁵² Supiana, dan M, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), 233, lihat juga Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-Thalibin 'ala Syarhi Minhaj al-'abidin juz 2*, (Surabaya: Hidayah, tt), 362

⁵³ *Ibid.*, (Siraj), 359

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam diri anak didik, maka akan menjadi suatu tradisi atau budaya keagamaan. Sehingga, secara otomatis nilai-nilai religius tersebut akan tertanam dengan kuat dalam pribadi anak didik sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari anak didik di manapun mereka berada, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

3. Metode Penanaman Nilai Religius dalam Membentuk Sekolah Efektif

Penanaman nilai-nilai religius haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang. Hal itu seperti yang diungkapkan Madzahiri, "ungkapan guru kepada murid harus menunjukkan kata yang lembut disertai rasa cinta kasih".⁵⁴ Ungkapan dengan kasih sayang ini sangat penting, karena dengan kelembutan dan kasih sayang, maka anak didik akan menurut pada apa yang dikatakan oleh pendidik. Dengan demikian, seorang pendidik haruslah menganggap anak didik seperti anaknya sendiri.

⁵⁴ Husain Madzahiri, *Tarbiyah ath-Tifl ar-ru'yah al-Islamiyah (Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*, terj. Segaf Abdillah Segaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: PT LENTERA BARISTAMA, 2001), 216-217.

Dengan adanya pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh suatu lembaga pendidikan, maka semua civitas akademika yang ada di lembaga tersebut akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama-kelamaan menjadi terbiasa dan membentuk suatu budaya.

Di samping model dan pendekatan, metode juga penting dalam pendidikan religius. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁵ Terdapat beberapa metode yang sesuai untuk penanaman nilai religius ke dalam diri anak didik, antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan.⁵⁶ Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajar mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan dievaluasi.⁵⁷ Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan

⁵⁵ Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 15. Lihat juga Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 118

⁵⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 53-54.

⁵⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen*, (Bandung: Humaniora, 2008), 43.

penggunaannya.⁵⁸ Maka metode ini juga tepat digunakan oleh seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri anak didik, karena dengan ceramah, maka anak didik akan lebih mampu menyerap nilai yang terkandung dalam suatu materi pelajaran. Maka dari itu, seorang pendidik harus mampu secara maksimal menggunakan metode ini.

b. Metode diskusi

Dalam metode diskusi proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbagi atau "*sharing*" informasi atau pengetahuan sesama siswa.⁵⁹ Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan cara berbagi pengetahuan dengan temannya. Dengan menggunakan metode tersebut maka siswa akan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan proses internalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik akan lebih berhasil karena siswa mampu berpikir secara aktif mengenai nilai-nilai agama yang terkandung dalam suatu ibadah, pelajaran atau subbab pelajaran agama Islam.

c. Metode resitasi

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya.⁶⁰ Metode ini mampu merangsang

⁵⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 77.

⁵⁹ Gintings, *Esensi Praktis ...*, 50.

⁶⁰ Sabri, *Strategi Belajar ...*, h.59.

siswa untuk aktif dalam belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik, karena seorang anak akan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, serta akan merenungkan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

d. Metode kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.⁶¹ Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri anak didik, karena sebuah kisah yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh anak didik.

e. Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* dan *tarhib* adalah cara di mana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar anak didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁶² Ini sangat cocok untuk penanaman nilai-nilai agama, karena sebuah penanaman nilai-nilai agama tentulah dimulai dari pengamalan terhadap suatu ajaran, misalnya shalat. Dengan metode tersebut, pendidik atau guru akan mampu mengendalikan perilaku atau akhlak anak didik, sehingga anak didik akan mampu berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.196.

⁶² *Ibid*, 197.

f. Metode *uswah al-hasanah*

Guru harus memberikan suri tauladan yang baik agar anak didik menirukannya. Maksudnya untuk menanamkan nilai agama ke dalam diri anak didik, guru harus mempunyai akhlak yang baik juga serta harus bersikap baik. Karena apapun tindakan seorang guru itu, biasanya dicontoh oleh anak didik. Sehingga anak didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan beragama. Tanpa adanya keteladanan, maka anak didik akan menjadi berakhlak tercela dan akan mempunyai moral yang bejat, karena tidak ada yang dicontoh.

Di samping menggunakan metode di atas, penanaman nilai-nilai agama haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang. Hal itu seperti yang diungkapkan Madzahiri, "ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih".⁶³ Ungkapan dengan kasih sayang ini sangat penting, karena dengan kelembutan dan kasih sayang, maka anak akan menurut pada apa yang dikatakan oleh orang tua. Dengan demikian, seorang pendidik haruslah menganggap anak didik seperti anaknya sendiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan tentang gambaran mengenai penelitian yang pernah dilakukan, baik yang bersifat lapangan

⁶³ Husain Madzahiri, *Tarbiyah ath-Tifl ar-ru'yah al-Islamiyah (Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*, terj. Segaf Abdillah Segaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: PT Lentera Baristama, 2001), 216-217.

(*field research*) maupun yang bersifat kajian pustaka (*library research*) yang membahas mengenai penanaman nilai religius dan tentang sekolah efektif.

No	Nama	Judul	Temuan	Perbedaan
1.	Dian Wahid	Strategi Guru Fiqh dalam Membentuk Karakter Islami: Studi Multisitus di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung	<p>1. Pendekatan guru fiqh dalam membentuk karakter islami di sekolah khususnya dan di kehidupan sehari-hari pada umumnya, adalah melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> Komunikasi secara individual dan kelompok, Komunikasi yang dilakukan di luar jam pelajaran fiqh. Pendampingan untuk melakukan sholat dhuha dan dzuhur di masjid sekolah. <p>2. Metode guru fiqh di dalam membentuk karakter islami adalah dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembiasaan, Kedisiplinan, Teladan yang baik dari guru⁶⁴ 	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian, dan situasi dan karakter yang ingin di capai dari kedua penelitian.
2	Madyo Ekosusilo	Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 1, di Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> Karakteristik budaya organisasi sekolah unggul. Ragam nilai yang terdapat dalam budaya organisasi sekolah unggul. Sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul⁶⁵ 	Karakteristik dari dua sekolah yang diteliti oleh peneliti dan dari penelitian Madyo eko susilo ada perbedaan signifikan, tentang pola sekolah unggulan dan efektif.
3	Asmaun Sahlan	Mewujudkan Nilai Religius di Sekolah:	1. Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan	Substansi dari isi penelitian

⁶⁴ Dian Wahid. "Strategi Guru Fiqh Dalam Membentuk Karakter Islami: Studi Multisitus Di Mtsn Tunggangri Dan Mtsn Tulungagung". Tesis, tidak diterbitkan. IAIN Tulungagung. 2014

⁶⁵ Madyo Ekosusilo. "Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 1, di Surakarta". Disertasi, tidak diterbitkan. UM Malang. 2003

		Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi	<p>mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah.</p> <p>2. Perwujudan budaya religious sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarrus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.</p> <p>3. Proses perwujudan budaya religious dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu <i>instructive sequential strategy</i>, dan <i>constructive sequential strategy</i>.</p> <p>4. Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain.</p> <p>5. Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di kelas di sekolah.⁶⁶</p>	mengalami perbedaan pada segi ada peran serta dari masyarakat sekitar untuk menumbuhkembangkan pembelajaran PAI.
4	Nining Dwi Rohmawati	Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1	Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non	Perbedaan terletak dari substansi penelitian dan cara

⁶⁶ Asmaun Sahlan. "Mewujudkan Nilai religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi". Disertasi, tidak diterbitkan. UNESA Surabaya. 2009

		Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir	<p>akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari selasa dan rabu, tartil setiap hari kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan asmaul husna, yasin dan lain sebagainya. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.⁶⁷</p>	pengembangan nilai keagamaan di sekolah yang diteliti.
5	Dwi Mulati	Pembudayaan Perilaku Islami di Sekolah: Studi Multi Situs di SMPN1 dan SMPN2 Srengat	1. Adanya perencanaan pembudayaan perilaku islami, agar tujuan pembelajaran lebih bisa tercapai.	Adanya perbedaan fokus penelitian dan strategi yang diterapkan

⁶⁷ Nining Dwi Rohmawati. "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggari Kalidawir". Tesis, tidak diterbitkan. STAIN Tulungagung. 2010

		Kabupaten Blitar	<p>2. Perlunya strategi membudayakan perilaku islami di sekolah, mulai dari pembiasaan peserta didik, penyusunan program dan kegiatan keagamaan serta penyusunan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah(SKUA) yang melibatkan seluruh stakeholder dalam perencanaan sampai padaa strategu implementasi kegiatan pembudayaan perilaku islami.</p> <p>3. Adanya implementasi pembudayaan perilaku islami yang nyata pada diri peserta didik, khususnya dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya senyum, bersalaman, tegur sapa, rajin membaca Al-Quran, berdzikir, sedekah, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Al quran dan Al Hadist.</p> <p>4. Adanya implikasi pembudayaan perilaku islami pada diri peserta didik.⁶⁸</p>	dalam membentuk nilai religius.
--	--	------------------	---	---------------------------------

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang serupa dengan fokus yang berbeda dari beberapa penelitian di atas. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang penanaman nilai religius dalam membentuk budaya keagamaan. Di samping itu, penanaman nilai religius

⁶⁸ Nining Dwi Rohmawati. “Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggari Kalidawir”. Tesis, tidak diterbitkan. STAIN Tulungagung. 2010

yang peneliti lakukan ini merupakan penanaman nilai religius yang ada pada dua lembaga yang mempunyai karakter yang berbeda.

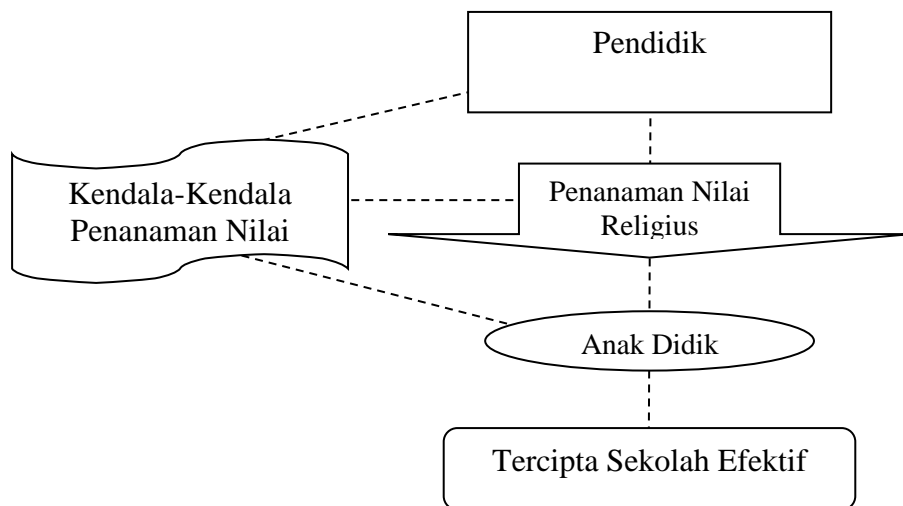
C. Kerangka Konseptual Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk sekolah efektif. Peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai bentuk-bentuk penanaman nilai religius dan metodenya sehingga dapat membentuk suatu yang mengarah pada spesifikasi sebuah sekolah efektif, di dua lembaga pendidikan yang diteliti.

Keberhasilan penanaman nilai religius dalam membentuk sekolah efektif dapat dilihat dari adanya perilaku anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di lembaga pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai religius secara konsisten.

Penanaman nilai-nilai religius dalam mewujudkan sekolah efektif itu tentunya tidak terlepas dari adanya kendala, baik eksternal maupun internal, baik dari pihak guru maupun pihak siswa. Semuanya itu menjadi perhatian peneliti dalam menjawab semua fokus yang sudah tersusun.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual